

***THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, CORPORATE GOVERNANCE, GENDER DIVERSITY, AND FINANCIAL DISTRESS ON TAX AVOIDANCE (A CASE STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FROM 2019 TO 2023)***

**PENGARUH CAPITAL INTENSITY, CORPORATE GOVERNANCE, GENDER DIVERSITY, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)**

**Chaerul Meizar<sup>1</sup>, Dewi Indriasih<sup>2</sup>, Teguh Budi Raharjo<sup>3</sup>**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal<sup>1,2,3</sup>  
chaerulmeizar@gmail.com<sup>1</sup>, [dewi.indriasih@upstegal.ac.id](mailto:dewi.indriasih@upstegal.ac.id)<sup>2</sup>, [teguhbr@upstegal.ac.id](mailto:teguhbr@upstegal.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study examines the practice of tax avoidance by manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. Tax avoidance is a legal strategy used to minimize tax burdens and is influenced by internal company factors such as capital intensity, corporate governance, gender diversity, and financial distress. The study employs a quantitative approach using secondary data from the financial statements of 47 companies selected through purposive sampling. The data were analyzed using multiple linear regression. The results show that capital intensity, gender diversity, and financial distress have a significant negative effect on tax avoidance. This indicates that companies with high fixed assets, female representation on the board of directors, and financial difficulties tend to be less aggressive in avoiding taxes. Conversely, corporate governance has a significant positive effect, suggesting that companies with better governance are more likely to exploit legal loopholes to reduce their tax burden. These findings offer important insights for companies, investors, and policymakers regarding how internal factors influence corporate tax strategies. Therefore, strong oversight, fair tax policies, and increased transparency in financial reporting are essential to ensure responsible tax practices.*

**Keywords:** Capital Intensity, Corporate Governance, Gender Diversity, Financial Distress, Tax Avoidance.

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. *Tax avoidance* merupakan strategi legal untuk meminimalkan beban pajak, dan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan 47 perusahaan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity*, *gender diversity*, dan *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya, perusahaan dengan aset tetap tinggi, keberadaan perempuan dalam dewan direksi, dan kondisi keuangan yang sulit cenderung tidak agresif dalam menghindari pajak. Sebaliknya, *corporate governance* berpengaruh positif signifikan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik justru lebih aktif memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi beban pajak. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perusahaan, investor, dan pembuat kebijakan mengenai pengaruh faktor internal terhadap strategi perpajakan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan ketat, kebijakan perpajakan yang adil, dan peningkatan transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** Capital Intensity, Corporate Governance, Gender Diversity, Financial Distress, Tax Avoidance.

**PENDAHULUAN**

Perekonomian suatu negara yang sedang berkembang sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah. Untuk menjalankan pemerintahan, negara

memerlukan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan yang dilakukan, baik untuk pengeluaran rutin maupun untuk mendukung pembangunan. Indonesia, sebagai negara berkembang, perlu merencanakan dan melaksanakan

pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, baik melalui pembangunan fisik maupun non-fisik (Khafidah & Indriasih, 2021).

Pajak adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh individu atau badan usaha kepada negara, bersifat memaksa, dan tidak bisa dinegosiasikan. Meskipun pembayaran pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, manfaatnya tidak dirasakan secara langsung oleh pembayar pajak. Pajak lebih difungsikan sebagai alat bagi negara untuk mengumpulkan dana yang kemudian digunakan untuk membiayai berbagai kepentingan publik dan kebutuhan negara, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan berbagai program sosial lainnya.

Pajak yang harus dibayar oleh individu atau badan usaha sering kali menimbulkan beban finansial yang signifikan, terutama bagi perusahaan besar atau individu dengan penghasilan tinggi. Sebagai respons terhadap tingginya beban pajak, banyak pihak berupaya mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal, meskipun terkadang dengan memanfaatkan celah dalam sistem perpajakan. Salah satu pendekatan yang sering diterapkan adalah praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu langkah-langkah sah untuk merencanakan pajak dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. *Tax avoidance* bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah atau kekurangan dalam peraturan perpajakan yang ada (Sari et al., 2023).

Berbagai jenis aktivitas *tax avoidance* dapat memengaruhi wajib pajak dengan cara yang berbeda-beda, baik melalui pengelolaan pajak yang legal dan sah, maupun melalui tindakan yang lebih ambigu yang bisa menimbulkan pertanyaan mengenai kepatuhan terhadap semangat peraturan

perpajakan. Dalam beberapa kasus, praktik ini berpotensi melampaui batas yang telah ditetapkan oleh hukum dan beralih menjadi tindakan yang lebih meragukan, yaitu penghindaran pajak ilegal atau bahkan penggelapan pajak (*tax evasion*).

*Tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong individu atau perusahaan untuk menghindari kewajiban perpajakan mereka. Faktor-faktor ini berperan dalam menciptakan situasi di mana penghindaran pajak dianggap sebagai pilihan yang menguntungkan secara finansial, meskipun tetap dalam batasan hukum yang ada. Selain itu, faktor ini berperan penting dalam mendorong praktik *tax avoidance*, di mana para wajib pajak mencari celah dalam peraturan perpajakan untuk mengoptimalkan keuntungan finansial mereka (Fadhilah & Kusumawati, 2023).

Beberapa faktor tersebut saling berkaitan dalam penghindaran pajak, di mana masing-masing memberikan kontribusi dalam strategi pengelolaan pajak perusahaan. Salah satunya adalah *Capital Intensity*, *Capital Intensity* menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi biasanya memiliki lebih banyak aset dan struktur keuangan yang kompleks, sehingga membuka lebih banyak peluang untuk mengoptimalkan penghindaran pajak melalui pengelolaan aset dan investasi. Intensitas modal atau *capital intensity* adalah perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki lebih banyak opsi untuk mengatur struktur pajak mereka, seperti melalui penyusutan aset atau pemanfaatan insentif pajak lainnya.

Faktor seperti *corporate governance* turut memengaruhi praktik penghindaran pajak. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih hati-hati dalam memanfaatkan celah

pajak dan lebih mengutamakan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Meskipun *capital intensity* memberikan peluang lebih besar untuk penghindaran pajak, tata kelola yang kuat memastikan praktik tersebut dilakukan secara etis dan bertanggung jawab secara sosial. Menurut Widijaya & Peny (2020), *corporate governance* berkaitan dengan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan sosial, baik bagi perusahaan maupun masyarakat. Pemilik dan manajer perusahaan memiliki tujuan pribadi dan komunal, dan kerangka tata kelola dirancang untuk mendorong efisiensi sumber daya serta menjamin akuntabilitas.

Perusahaan dengan keberagaman gender yang tinggi di tingkat pengelolaannya cenderung lebih memperhatikan prinsip keadilan dan kepatuhan terhadap peraturan, yang dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam praktik *tax avoidance* yang tidak sesuai dengan etika dan regulasi yang berlaku. *Gender Diversity* bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variasi *gender* memengaruhi strategi penghindaran pajak (Berliana & Herawaty, 2024). Menurut Hoseini, (2019), Kehadiran perempuan di dalam jajaran direksi perusahaan memiliki peran krusial karena kemampuannya yang efektif dalam mengawasi kinerja manajemen. Direksi perempuan berupaya semaksimal mungkin untuk menyeimbangkan perilaku perusahaan yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan pemegang saham. Kehadiran perempuan dalam jajaran direksi perusahaan berhasil mencegah penghindaran pajak untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham.

Faktor-faktor yang mendorong *tax avoidance* seringkali berkontribusi langsung terhadap fenomena *tax avoidance* itu sendiri, di mana individu

atau perusahaan secara sistematis mencari cara untuk mengurangi kewajiban pajaknya tanpa melanggar hukum secara eksplisit. Fenomena ini semakin terlihat dalam praktik bisnis dan ekonomi, yang mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memanfaatkan celah-celah perpajakan demi keuntungan finansial. Fenomena ini menjadi semakin relevan seiring dengan kompleksitas sistem perpajakan yang ada, yang memberikan ruang bagi individu atau perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* meskipun secara hukum masih dianggap sah. Fenomena penghindaran pajak juga pernah terjadi di Indonesia.

Fenomena *tax avoidance* yang semakin meluas telah menarik perhatian banyak peneliti, yang kemudian mendorong berbagai penelitian terdahulu untuk menganalisis faktor-faktor penyebabnya, dampaknya terhadap perekonomian, serta peran kebijakan perpajakan dalam mengatasinya. Penelitian terdahulu ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola-pola penghindaran pajak dan menawarkan solusi potensial untuk mengurangi praktik tersebut di masa depan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity*, *Corporate Governance*, *Gender Diversity*, dan *Financial Distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini mengkaji pengaruh empat variabel sekaligus yaitu *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, penelitian terdahulu umumnya hanya membahas sebagian dari variabel tersebut, tidak

secara simultan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data terbaru, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, sedangkan penelitian sebelumnya banyak menggunakan data sebelum 2020. Fokus penelitian ini pada sektor manufaktur juga menjadi pembeda, mengingat beberapa penelitian lain menggunakan sampel dari sektor properti, real estate, pertambangan, atau multinasional. Dari sisi pengukuran, penelitian ini menggunakan rasio Effective Tax Rate (ETR) untuk mengukur tingkat penghindaran pajak, sedangkan beberapa penelitian sebelumnya menggunakan metode lain seperti Book Tax Differences (BTD).

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu cakupan variabelnya lebih luas, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance di sektor manufaktur. Selain itu, penggunaan data terbaru (hingga tahun 2023) menjadikan hasil penelitian lebih up-to-date dan relevan dengan kondisi ekonomi dan regulasi perpajakan saat ini. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan. Karena hanya menggunakan data dari sektor manufaktur, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri lainnya. Dengan mempertimbangkan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ulang terkait *Tax Avoidance* dengan judul **“PENGARUH CAPITAL INTENSITY, CORPORATE GOVERNANCE, GENDER DIVERSITY, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)”**

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang diterapkan untuk menganalisis data dalam bentuk angka atau statistik yang diperoleh selama proses penelitian. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti. Data numerik yang dikumpulkan berfungsi sebagai indikator penting untuk mewakili variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan kondisi atau keadaan objek penelitian, tetapi juga untuk menguji hubungan antar variabel, khususnya untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2021;4).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau statistik yang dapat diukur dan dianalisis secara matematis. Data tersebut mencakup informasi mengenai variabel-variabel yang diteliti, yaitu *Capital Intensity*, *Corporate Governance*, *Gender Diversity*, *Financial Distress*, serta *Tax Avoidance*. Setiap variabel diukur berdasarkan indikator-indikator tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian, melainkan melalui dokumen atau catatan yang sudah tersedia. Data sekunder tersebut diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel

penelitian, dengan periode pengamatan mulai dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Laporan keuangan ini diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun dari website resmi masing-masing perusahaan.

## **Populasi dan Sampel**

### **Populasi**

Populasi adalah sekumpulan kategori yang mengandung data numerik, di mana peneliti menetapkan karakteristik tertentu yang relevan untuk diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang ditemukan (Sugiyono, 2021;80). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor *food and beverage* pada tahun 2019-2023. Terdapat 95 perusahaan *food and beverage* yang tercatat di BEI yang dijadikan populasi.

Pemilihan sektor *food and beverage* didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki karakteristik yang relatif stabil, permintaan produk yang konsisten tinggi, serta tingkat regulasi dan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas operasional dan keuangan. Selain itu, sektor ini dinilai penting karena kontribusinya yang signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur nasional, sehingga menjadi representatif dalam mengkaji fenomena *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **Sampel**

Penelitian ini menggunakan objek berupa sampel perusahaan manufaktur pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian yang telah ditentukan

(Sugiyono, 2021;81). Berikut kriteria yang digunakan peneliti untuk meneliti sampel adalah:

1. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan sektor *food and beverage* yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2019-2023
3. Perusahaan sektor *food and beverage* yang tidak melaporkan *annual report* secara konsisten tahun 2019-2023.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengakses data sekunder berupa laporan tahunan atau laporan keuangan tahunan (LKT) yang telah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan sektor *food and beverage*, yang dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) untuk periode 2019-2023. Sedangkan, metode studi pustaka dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber pendukung, seperti buku, jurnal penelitian, dan hasil pencarian melalui internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar memenuhi asumsi-asumsi sehingga hasil yang diperoleh tidak bias dan mendekati kenyataan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu maka dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

#### **Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas berfungsi mengetes model regresi dan residual untuk melihat di dalamnya didapati distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai *kolmogorov-smirnov* dengan dasar penarikan kesimpulan nilai probabilitas

$> 0,05\%$  maka diidentifikasi berdistribusi normal dan nilai probabilitas  $< 0,05\%$  maka diidentifikasi berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018;196).

**Tabel 1. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23075695
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.049
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Tabel 1, didapatkan bahwa nilai asymptotic signifikan sebesar 0,200 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka, nilai  $0,200 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data residual berdistribusi normal.

Sebelum dilakukan uji normalitas, data terlebih dahulu melalui tahap transformasi guna menormalkan distribusi data residual. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan transformasi menggunakan metode *compute* yaitu dengan rumus  $SRQT$  dikurangi 0,5 dikalikan dengan nilai residual 1. Transformasi ini bertujuan untuk mengurangi penyimpangan data dari distribusi normal dengan cara memperkecil varian dan mendekati bentuk distribusi ke arah normal. Setelah proses transformasi dilakukan, data hasil *compute* tersebut kemudian diuji kembali untuk memastikan apakah

residual yang telah diperoleh memenuhi asumsi normalitas. Hal ini penting dilakukan agar model regresi yang digunakan dapat memenuhi asumsi dasar dan menghasilkan estimasi yang valid serta reliabel.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi yang dinyatakan baik bila tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Melihat adanya multikolenieritas dapat diimplementasikan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Model regresi yang terbebas multikolenieritas mempunyai nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,1$  ataupun mendekati 1 (Ghozali, 2018;196).

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolenieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	CAPITAL INTENSITY (X1)	.434	2.302
	CORPORATE GOVERNANCE (X2)	.886	1.129
	GENDER DIVERSITY (X3)	.874	1.144
	FINANCIAL DISTRESS (X4)	.430	2.324

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE (Y)

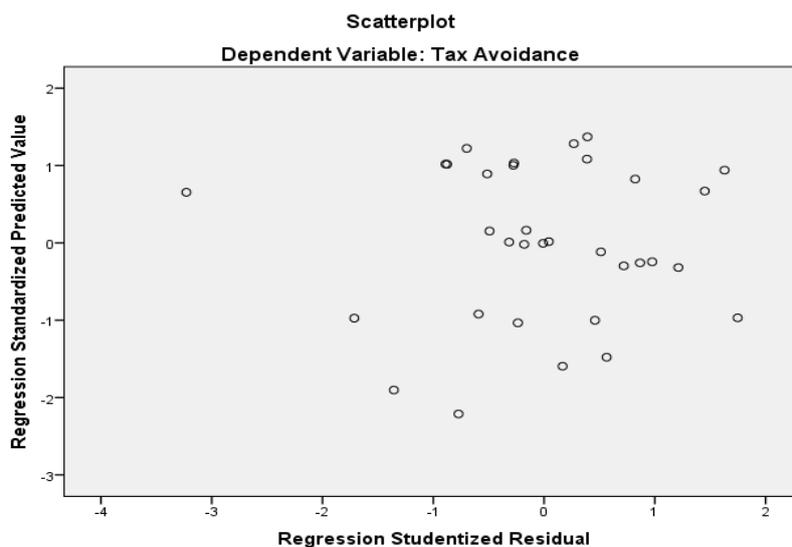
Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai VIF pada variabel *capital intensity* sebesar 2.302, variabel *corporate governance* sebesar 1.129, variabel *gender diversity* sebesar 1.144, serta variabel *financial distress* sebesar 2.324. Dari variabel-variabel tersebut menghasilkan nilai VIF < 10. Sehingga tidak melebihi batas nilai VIF > 10. Dengan begitu maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model

regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yakni tidak terjadinya heteroskedastisitas. Pada model regresi, heteroskedastisitas ada atau tidak bisa terdeteksi dengan melihat titik-titik dari grafik *scatterplot* (Ghozali, 2018;139). Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji *glejser* untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas atau tidak dengan melihat nilai signifikansinya, nilai sig. harus lebih besar dari > 0,05



**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1 terlihat bahwa tersebar titik-titik dengan acak dan pola tidak terbentuk secara teratur baik diatas

maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Uji Gletser Heteroskedasitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		
1	(Constant)	3.514 .002
	<i>CAPITAL INTENSITY</i>	-.536 .596
	<i>CORPORATE GOVERNANCE</i>	.444 .661
	<i>GENDER DIVERSITY</i>	-.136 .893
	<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	.133 .895

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Berdasarkan Uji Heteroskedasitas tabel 2 dengan menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress* diatas 0.05, sehingga dapat ditarik Kesimpulan tidak terjadinya gejala heteroskedasitas.

#### Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi atau hubungan yang terjadi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Salah satu pengukuran untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yakni dengan uji *Durbin-Watson* (DW) (Ghozali, 2018;196).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 <sup>a</sup>	.917	.906	.24669	2.000

a. Predictors: (Constant), *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, *financial distress*

b. Dependent Variable: *tax avoidance*

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.000 sedangkan dari tabel *durbin watson* dengan signifikansi 0,05. Untuk jumlah data  $n = 235$  dan  $k = 4$ , diperoleh nilai  $du$  sebesar 1,7279 dan  $du$  sebesar 1,8094. Tidak terjadi autokorelasi jika ( $du < dw < 4 - du$ ), maka dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa nilai  $dw$  terletak diantara  $du$  dan  $4 - du$ . Berdasarkan data tersebut maka tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai

$DU < DW < 4 - DU$  dimana  $1,8094 < 2,000 < 2,1906$ .

#### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi mengamati jumlah pengaruh variabel bebas yaitu *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress* terhadap variabel terikat yaitu pengungkapan *Tax Avoidance*.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.250	.067		-3.739	.001
	CAPITAL INTENSITY (X1)	-1.278	.307	-1.910	-4.158	.000
	CORPORATE GOVERNANCE (X2)	1.977	.351	2.949	5.627	.000
	GENDER DIVERSITY (X3)	-.154	.018	-.510	-8.490	.000
	FINANCIAL DISTRESS (X4)	-.169	.082	-.269	-2.071	.048

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

Berdasarkan tabel 4, nilai konstanta sebesar -0.250, dan nilai koefisien regresi adalah  $\beta_1$  -1.278,  $\beta_2$  1.977,  $\beta_3$  -0.154, dan  $\beta_4$  -0.169 Hasil pengujian persamaan regresi dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = (-0,250) + (-1,278) X1 + (1,977) X2 + (-0,154) X3 + (-0,169) X4 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, bisa diambil suatu analisis bahwa:

- Nilai konstanta ( $\alpha$ ) sebesar -0,250, artinya jika variabel *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress* bernilai konstan atau nol maka *tax avoidance* sebesar -0,250.
- Koefisien variabel *capital intensity* sebesar -1,278 yang menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan variabel *capital intensity* satu satuan maka, *tax avoidance* akan turun sebesar 1,278 satuan.
- Koefisien variabel *corporate governance* sebesar 1,977 yang menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan variabel *corporate governance* satu satuan maka, *tax*

*avoidance* akan meningkat sebesar 1,977 satuan.

- Koefisien variabel *gender diversity* sebesar -0,154 yang menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan *gender diversity* satu satuan maka, *tax avoidance* akan turun sebesar 0,154 satuan.
- Koefisien variabel *financial distress* sebesar -0,169 yang menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan variabel *financial distress* satu satuan maka, *tax avoidance* akan turun sebesar 0,169 satuan.

#### Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi apakah model regresi yang diestimasi adalah model yang layak atau tidak. Arti dari layak dalam konteks ini adalah apakah model tersebut memadai untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusannya didasarkan ketika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

Tabel 5. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.946	4	4.736	77.831	.000 <sup>b</sup>
Residual	1.704	28	.061		
Total	20.650	32			

a. Dependent Variable: *tax avoidance*

b. Predictors: (Constant), *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, *financial distress*

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa hasil analisis Uji F memperlihatkan nilai sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai adalah layak guna menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individu dalam menggambarkan variabel dependen. Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan yaitu apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $capital\ intensi < signifikansi$  (sig. < 0,05) maka hipotesis diterima begitupun sebaliknya (Ghozali, 2018;99).

#### Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik T)

**Tabel 6. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)**

		Coefficients <sup>a</sup>			
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error Beta		
1	(Constant)	-.250	.067	-3.739	.001
	<i>Capital intensity</i> (X1)	-1.278	.307	-1.910	.000
	<i>Corporate governance</i> (X2)	1.977	.351	2.949	.000
	<i>Gender diversity</i> (X3)	-.154	.018	-.510	.000
	<i>Financial distress</i> (X4)	-.169	.082	-.269	.048

a. Dependent Variable: *tax avoidance*

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Berdasarkan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang ditunjukkan pada tabel menyatakan bahwa hasil uji statistik t yaitu sebagai berikut:

a. *Capital Intensity* menghasilkan nilai  $t_{hitung} -4,158 < t_{tabel} 1,970$  sementara nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ ,

maka hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

b. *Corporate governance* menghasilkan nilai  $t_{hitung} 5.627 > t_{tabel} 1,970$  sementara nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ , maka hipotesis ditolak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

- c. *Gender Diversity* menghasilkan nilai  $t_{hitung} -8,490 < t_{tabel} 1,970$  sementara nilai signifikansi sebesar  $0,00 < 0,05$ , maka hipotesis diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.
- d. *Financial Distress* menghasilkan nilai  $t_{hitung} -2,071 < t_{tabel} 1,970$  sementara nilai signifikansi sebesar

$0,048 < 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Dalam hal ini nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1 (Ghozali, 2018:87).

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 <sup>a</sup>	.917	.906	.24669	2.000

a. Predictors: (Constant), *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, *financial distress*

b. Dependent Variable: *tax avoidance*

Sumber: Data yang diolah SPSS 22

Hasil uji koefisien determinasi yang tampak pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,906 atau 90,6%. Hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa 90,6% *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, *corporate governance*, *gender diversity*, dan *financial distress* sedangkan sisanya 9,4% ( $100\% - 90,6\%$ ) dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis pertama yang menyatakan diduga *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} = -4,158$  serta  $t_{tabel} = 1,970$  yang menunjukkan bahwa nilai

$t_{hitung} -4,158 < t_{tabel} 1,680$  dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  *capital intensity* -4,158 yang menunjukkan arah negatif. Dengan kata lain *capital intensity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya  $H_1$  dalam riset ini yang menyatakan bahwasanya *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, ditolak.

Implikasi dari penelitian ini dapat dijelaskan perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung memiliki struktur biaya yang lebih transparan dan mudah diawasi, sehingga menyulitkan perusahaan untuk melakukan manuver dalam strategi penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi biasanya memiliki kewajiban penyusutan yang besar dan lebih patuh terhadap ketentuan akuntansi serta perpajakan, sehingga lebih berhati-

hati dalam menyusun strategi pajak (Yahya et al., 2023)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anjelina, 2022) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi dapat dikatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Artinya, semakin tinggi intensitas modal yang dimiliki oleh perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak justru semakin rendah.

Hasil riset ini didukung oleh riset K. R. Sari et al., (2023) dan Sutomo & Djaddang, (2017) memiliki kesimpulan yang mendukung hasil riset ini yakni *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh *Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional) Terhadap *Tax Avoidance***

Hipotesis kedua yang menyatakan diduga *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,627$  serta  $t_{tabel} = 1,970$  yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} 5,627 > t_{tabel} 1,970$  dan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $0,00 < 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  *corporate governance* 5,627 yang menunjukkan arah positif, maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya Ketika *corporate governance* meningkat maka berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Adanya prosentase kepemilikan saham oleh pihak institusi menjadikan control yang lebih ketat akan tindakan manajemen dalam menjalankan

aktivitas bisnisnya sehingga laba yang dihasilkan nantinya dapat lebih maksimal selaras dengan peraturan. Peran penting yang dipegang oleh kepemilikan institusional ini dapat menjadi jembatan dalam menanggulangi tindakan *tax avoidance*. Kinerja perusahaan dapat dimonitor melalui laporan yang disajikan oleh pihak manajemen yang kemudian dapat dievaluasi oleh para pemegang saham (Etika, 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin kuat penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi para pemangku kepentingan, khususnya regulator, investor institusional, dan manajemen perusahaan. Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat pentingnya pengawasan dan pelaporan yang lebih akuntabel dalam penerapan *corporate governance*, serta perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada efisiensi finansial, tetapi juga pada integritas dan keberlanjutan jangka Panjang (Putri & Lawita, 2020).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Devi & Rohman (2024), Etika (2023), dan Lianty (2023) bahwasannya semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mengindikasikan akan semakin tinggi juga tingkat *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena pemegang saham institusional, yang umumnya memiliki pengetahuan, keahlian, dan kepentingan dalam meningkatkan nilai perusahaan, cenderung mendorong manajemen untuk mengoptimalkan efisiensi beban pajak sebagai upaya meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks ini, *tax*

*avoidance* dianggap sebagai strategi legal yang dapat digunakan untuk meminimalkan kewajiban pajak tanpa melanggar peraturan, sehingga dinilai menguntungkan bagi pemegang saham.

### **Pengaruh Gender Diversity Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis ketiga yang menyatakan diduga *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} = 8,928$  serta  $t_{tabel} = 1,680$  yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} - 8,490 < t_{tabel} 1,970$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000$  ( $0,000 > 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  *gender diversity*  $-8,490$  yang menunjukkan arah negatif, maka hipotesis diterima. Dengan kata lain *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya Ketika *gender diversity* meningkat maka berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Secara praktis, temuan ini memberikan sinyal penting bagi perusahaan dan regulator bahwa peningkatan representasi perempuan dalam struktur tata Kelola khususnya di tingkat dewan direksi dapat menjadi salah satu strategi untuk menciptakan pengambilan keputusan yang lebih hati-hati, etis, dan transparan. Perempuan dalam posisi kepemimpinan cenderung mempertimbangkan aspek moral dan reputasi jangka panjang perusahaan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menyetujui kebijakan agresif seperti *tax avoidance*. Proporsi sebesar 30% dari rata-rata perempuan yang menempati kursi di dewan direksi mencerminkan representasi gender dalam pengambilan keputusan perusahaan masih rendah. Keterbatasan ini juga menunjukkan kurangnya keragaman perspektif dalam perumusan kebijakan perpajakan. Dalam teori upper

echelon, penelitian ini tidak dapat membuktikan karakteristik perempuan yang lebih menghindari risiko, mencakup kecenderungan untuk membuat pilihan yang lebih aman dan berhati-hati dalam pengambilan Keputusan (Alawiyah & Wulandari, 2024).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2023), Krisyadi & Vivian (2022), dan Leony et al., (2023) bahwasannya semakin besar proporsi *gender diversity* dalam suatu perusahaan mengindikasikan akan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman gender, khususnya keterlibatan perempuan dalam jajaran dewan direksi atau manajemen, berkontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola perusahaan yang lebih etis, transparan, dan akuntabel. Perempuan dalam posisi kepemimpinan cenderung lebih patuh terhadap peraturan, memiliki sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan, serta mempertimbangkan risiko reputasi dan moral perusahaan, sehingga cenderung menghindari praktik-praktik penghindaran pajak yang agresif. Dengan demikian, peningkatan proporsi *gender diversity* menjadi salah satu faktor penting yang dapat menurunkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* secara signifikan.

### **Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance**

Hipotesis keempat yang menyatakan diduga *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai  $t_{hitung} = -2,071$  serta  $t_{tabel} = 1,970$  yang menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} - 2,071 < t_{tabel} 1,970$  dan nilai signifikansi

sebesar 0,048 ( $0,048 > 0,05$ ). Dengan nilai  $t_{hitung}$  risiko litigasi -2,071 yang menunjukkan arah negatif, maka hipotesis ditolak. Dengan kata lain *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Artinya Ketika *finansial distress* meningkat maka berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hal Ini berarti artinya kondisi *financial distress* yang tinggi akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. *Financial distress* (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan yang disebabkan karena penurunnya kegiatan ekonomi perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan (De Afni Melani, 2024)

Hasil penelitian ini didukung oleh Bimantoro (2022) bahwasannya semakin besar proporsi *financial distress* dalam suatu perusahaan mengindikasikan akan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan cenderung memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk likuiditas maupun fleksibilitas manajerial, sehingga tidak memiliki kapasitas maupun insentif yang cukup untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* juga berada dalam sorotan lebih tinggi dari pihak eksternal seperti auditor, kreditur, dan otoritas pajak, yang menyebabkan perusahaan cenderung lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan perpajakan guna menghindari risiko hukum dan tambahan beban keuangan. Dengan demikian, kondisi keuangan yang tidak

stabil justru menekan perusahaan untuk meminimalisir praktik-praktik agresif dalam hal perpajakan dan lebih fokus pada pemulihan kinerja keuangan secara keseluruhan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *capital intensity* (penggunaan aset tetap terhadap total aset) dalam suatu perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) cenderung menurun. Hal ini bisa terjadi karena aset tetap biasanya memiliki masa manfaat yang panjang dan penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga mengurangi kebutuhan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang agresif.
2. Variabel *corporate governance* (Kepemilikan Institusional) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023. Kepemilikan institusional sebagai bagian dari *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak. Hal ini karena institusi cenderung mendorong efisiensi, termasuk melalui perencanaan pajak agresif namun legal, demi memaksimalkan keuntungan dan nilai perusahaan.

3. Variabel *gender diversity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023. Artinya, keberagaman gender di dalam dewan direksi atau manajemen (terutama adanya keterlibatan perempuan) cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan beberapa studi yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan cenderung meningkatkan kepatuhan terhadap etika dan regulasi, termasuk dalam hal kewajiban perpajakan.
4. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan (*financial distress*) justru cenderung menurunkan aktivitas penghindaran pajak. Kemungkinan penyebabnya adalah keterbatasan sumber daya untuk melakukan strategi penghindaran pajak, atau karena perusahaan dalam kondisi tertekan lebih fokus pada kelangsungan usaha daripada optimalisasi beban pajak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, A. N., & Herawaty, V. (2024). CEO NARCISSISM, BOARD GENDER DIVERSITY, DAN MANAJEMEN LABA TERHADAP TAX AVOIDANCE SEKTOR BASIC MATERIALS: MODERASI OLEH FAMILY OWNERSHIP. *Oktober*, 4(2), 749–758. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i2.20943>
- Devi, A. N., & Rohman, A. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 13(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Etika, C. (2023). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar di LQ45*. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>
- Khafidah, T. A., & Indriasih, D. (2021). Pengaruh Self Assessment System, Ketepatan Pengalokasian, Tarif Pajak Terhadap Tindakan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Kata kunci: Self Assessment System. In *Journal of Public Accounting Jurnal Akuntansi Publik* (Vol. 1, Issue 2).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Alawiyah, R. L., & Wulandari, S. (2024). *The Influence of Gender Diversity, Independent Commissioners, Audit Committees, Institutional Ownership, and Profit Management on Tax Avoidance*. <https://doi.org/10.35129/simak.v22i01.505>
- Anjelina, J. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)*.
- De Afni Melani, N. (2024). Pengaruh Financial Distress, Deferred Tax Expense Dan Debt Policy

- Terhadap Tax Avoidance. *JURNAL MANEKSI*, 13(4).
- Fadhilah, S. F., & Kusumawati, E. (2023). *PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE, DAN INSTITUTIONAL OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE*. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2020). *Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak di Indonesia*.
- Sari, K. R., Iswanji, C., & Nugraheni, A. P. (2023). *PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2021)*. *JURNAL ARIMBI (APPLIED RESEARCH IN MANAGEMENT AND BUSINESS) FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS NASIONAL KARANGTURI*.
- Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). *Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.
- Widijaya, W., & Peny, P. (2020). *Tata kelola perusahaan dan pengaruhnya terhadap struktur modal*. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 16(3), 132–143. <https://doi.org/10.21067/jem.v16i3.5060>
- Yahya, A., Asiah, N., & Nurjanah, R. (2023). *Tax Avoidance in Relationship on Capital Intensity, Growth Opportunities, Financial Distress and Accounting Conservatism*. *Journal of Business Management and Economic Development*, 1(02), 154–165. <https://doi.org/10.59653/jbmed.v1i02.56>.